

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 18. No.1, Juli 2023 | Hal. 12-24

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI FILM ANIMASI IPIN DAN UPIN

DAHNIAR

STIT Al-Hilal Sigli

Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

dahniarnurdin89@gmail.com

ABSTRACT

The golden age (range 0 to 6 year old) is very important for a child, the formation of character in this age range greatly determines the next stage of the child's character development. This age is when children are still learning, interested in many things without knowing right or wrong. Television is one of the interesting activities for early childhood where they are interested in imitating what they watch, so that gradually it will affect their character. Many animated films are shown on television, one of which is Ipin Upin animation which is classified as Islamic animation. However, this is where the parents' job is to accompany, direct or help children understand the meaning contained in each scene so that children can understand which ones can be imitated and which cannot. This study used descriptive qualitative method. Data collection was taken through interviews, non-participant observation and literature study. The results obtained are that more or less Ipin dan Upin animated films have a positive or negative influence on the formation of early childhood character.

ABSTRAK

Masa keemasan (rentang usia 0 sampai 6 tahun) merupakan usia yang sangat penting bagi seorang anak, pembentukan karakter pada rentang usia ini sangat menentukan tahap perkembangan karakter anak selanjutnya. Usia ini merupakan usia dimana anak masih belajar, tertarik terhadap banyak hal tanpa tahu benar atau salah. Televisi merupakan salah satu kegiatan yang menarik bagi anak usia dini dimana mereka tertarik meniru apa yang di tontonnya, sehingga lambat laun akan mempengaruhi karakternya. Banyak film animasi yang tayangkan di televisi salah satunya animasi Ipin Upin yang tergolong animasi islami. Walau demikian, Disinilah tugas orang tua untuk menemani, mengarahkan atau membantu anak memahami makna yang terkandung dalam tiap adegan sehingga anak bisa mengerti mana yang bisa ditiru dan mana yang tidak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi non partisipan dan studi literatur. Hasil yang diperoleh adalah sedikit banyaknya film animasi Ipin dan Upin membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini, Film Animasi Ipin dan Upin

PENDAHULUAN

Menurut T.Ramli dalam bukunya Aan Hasanah, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya bangsa dalam rangka membina generasi muda.¹

Istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang tersebut berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personaliy*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tiggah lakunya sesuai kaidah moral.² Sedangkan karakter bearti *to mark* (menandai) dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³

Menurut Oktari, Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, dan menjadikan perilaku yang baik dalam kehidupan anak.⁴ Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan proses menanamkan suatu nilai positif pada anak agar memiliki kepribadian yang baik yang setara dengan nilai yang diajarkan baik dari agama, budaya, ataupun bangsa. Membentuk karakter laksana mengukir gambar di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai perilaku atau karakter pada anak, yang mencakup kesadaran, pengertian, kepedulian, dan komitmen, terutama pada nilai baik untuk Tuhan, individu, masyarakat, lingkungan, dan lainnya, agar bangsa menjadi universal, seseorang secara alami dapat menjadi pribadi yang sempurna. Kegiatan menonton film animasi dilakukan dalam rangka mengembangkan karakter religius pada anak melalui pendekatan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan dan membiasakan anak untuk memberikan kesimpulan dari apa yang telah ditontonya. Tujuannya selain membuat anak mengerti hikmah dari apa yang sudah di tonton juga melatih mental percaya diri terhadap anak.⁵

Jika ditelaah lebih mendalam, dapat dipahami masalah terbesar yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah krisis karakter dan moral generasi bangsa. Masalah ini kemudian berefek dan menyebabkan masalah masalah lain seperti krisis ekonomi, krisis sosial, krisis budaya dan lainnya. Parahnya, kerusakan

¹ Aan Hasanah, *Pendidikan dalam perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hal. 32.

² Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 160.

³ Amin Arif Al Khakim, Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, *Pemilihan Film Anak dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter*, (Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) Vol. 1, No 1, 2019), hal. 32-35.

⁴ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial vol. 28, No. 1, 2019), hal. 42.

⁵ Moch. Tohet, Sofiya Mauliza, *Penanggulangan Kecanduan Game Online Melalui Pendidikan Karakter Regilius Pada Anak*, (Belajea: Jurnal Pendidikan IAIN Curup, Vol. 6, No. 2, 2021), hal. 159.

karakter dan krisis moral ini tidak hanya terjadi pada kalangan elit saja, akan tetapi juga ke tingkat bawah baik itu pada kalangan orang tua, pemuda bahkan anak kecil sekalipun. Untuk mengatasi hal ini, maka pendidikan dianggap sebagai alternatif yang paling ampuh dan dominan. Pendidikan di rumah bisa menjadi sarana yang sangat efektif dalam menumbuhkan, membentuk, mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak sebagai pendidikan dasar pembentuk karakter mereka. Film kartun atau film animasi adalah film yang berupa serial gambar yang difilmkan satu persatu dengan memperhatikan kesinambungan gerak sehingga muncul sebagai satu gerakan dalam film kemudian disusun sesuai dengan *storyboard* sehingga menghasilkan satu film animasi yang utuh.⁶

Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi anak-anak yang dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Film ini diproduksi oleh Les' Copaque. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar lebih menghayati bulan Ramadan. Kini, Upin & Ipin sudah memiliki 9 (Sembilan) musim tayang. Di Indonesia, Upin & Ipin hadir di MNCTV. Upin dan Ipin merupakan sepasang kakak-beradik kembar berusia belia yang tinggal bersama Kak Ros dan Mak Uda (biasa dipanggil Opah) di Kampung Durian Runtuh setelah kematian kedua orangtua mereka sewaktu masih bayi. Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung, di mana mereka berteman 48 dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya, seperti Mei Mei yang imut dan berkepribadian cerdas, Jarjit Singh yang gemar membuat humor dan membuat pantun, Ehsan yang suka menyendiri, cerewet dan suka makan, Fizi (sepupu Ehsan) yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain, dan Mail yang berkemampuan untuk berjualan, suka melamun dan mengantuk karena ia berjualan ayam semalam dan pandai berhitung. Kampung Durian Runtuh dipimpin oleh Isnin bin Khamis yang lebih dikenal bernama Tok Dalang karena merupakan ahli wayang kulit. Tok Dalang memiliki sebuah pohon rambutan untuk tujuan komersial dan memelihara ayam jantan yang bernama Rembo. Penduduk lain yang dikenal ialah Muthu, pedagang makanan yang tinggal bersama anaknya Rajoo dan sapi peliharaannya yang bernama Sapy; Saleh, seorang transgender yang senang berkata kasar; dan Ah Tong, pengirim tanaman yang pandai berbicara. Kampung Durian Runtuh juga didatangi oleh seorang gadis bernama Susanti yang merupakan pindahan dari Jakarta, Indonesia.⁷

Jika dilihat dari paragraf di atas hadir berbagai karakter dalam film animasi Ipin dan Upin. Banyak karakter tokoh animasi tersebut yang bisa dijadikan pembelajaran untuk pembentukan karakter anak usia dini. Namun, tidak semua karakter tokoh layak untuk ditiru contohnya adalah Saleh, seorang transgender yang sebenarnya sangat tidak layak untuk ditampilkan. Film animasi ini memang diperuntukkan untuk segala usia akan tetapi jika dinonton oleh anak usia dini tanpa pengawasan orang tua tentu ini menjadi masalah yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Penulis menemukan penelitian lain yang membahas tentang nilai karakter dalam film animasi Ipin dan Upin. Vidya mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Upin & Ipin*, Film animasi ini menyajikan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai baik yang dapat

⁶ Wikipedia (Online), <https://id.wikipedia.org/wiki/Animasi>, diakses tgl 19 Mei 2023.

⁷ Wikipedia (Online), https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin, diakses tgl 19 Mei 2023.

diambil sebagai pendidikan karakter anak yang meliputi tiga nilai pendidikan yaitu nilai pengetahuan, spritual, dan emosional yang dikemas secara epik. Namun, terlepas dari sisi baik film tersebut juga perlu controlling dari orang tua dan pihak lain sebagai pihak pengawas, sebab pasti ada sisi buruk baik secara internal maupun eksternal dari film Ipin dan Upin. Sehingga diharapkan tontonan yang dilihat tidak memberikan dampak buruk bagi anak, namun anak dapat mengambil nilai pengajaran yang baik dari tontonan yang dilihat. Sehingga film animasi dapat dijadikan sebagai salah satu media yang mengedukasi anak dan cocok dilihat sesuai dengan umur dan sifatnya yang penuh imajinasi.⁸

Penelitian terdahulu di atas mempertegas penelitian penulis bahwa film animasi Ipin dan Upin bisa dijadikan pembelajaran oleh orang tua atau keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. Jika Vidya melihat nilai-nilai yang terkandung dalam film animasi Ipin dan Upin, maka penulis melihat efek atau pengaruh film animasi ini terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Betapa pentingnya bagi orang tua untuk menemani anak menonton sehingga seharusnya orang tua bisa menjelaskan mana tokoh karakter yang layak ditiru dan dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya tanpa disadari terbentuklah karakter anak yang baik.

Tulisan ini diharapkan mampu untuk memberi gambaran mengenai pembentukan karakter anak usia dini melalui film animasi yang disukai anak khususnya film animasi Ipin dan Upin.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁹ Lexi j. Moleong menjelaskan "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang dan perilaku yang diamati".¹⁰ Alasan penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dikarenakan analisis data demikian mendukung terhadap metode penelitian yang penulis gunakan. Adapun pengumpulan data penulis lakukan melalui wawancara, observasi non partisipant dan studi literatur.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis memilih informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu orangtua yang telah memiliki minimal dua anak, dengan usia anak kisaran 2-5 tahun. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa orang tua tersebut selalu kebersamaan anak sehingga dapat melihat perkembangan anak-anaknya sejak usia dini, disamping itu juga usia anak sekitaran 2-5 tahun ini masih usia yang selalu bersama orang tuanya di rumah dan banyak menghabiskan waktu dengan menonton televisi dan lebih tertarik terhadap film animasi khususnya film animasi Ipin dan Upin. Empat orang informan orang tua yang penulis dapatkan yaitu: 1)

⁸ Vidya Nendar Deistyarini dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Upin & Ipin*, (Instructional Development Journal (IDJ) Vol. 5 No. 1 April 2022), hal. 62.

⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 29.

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), hal. 29.

Finanda, ibu dari dua orang anak. 2) Nana, ibu dari dua orang anak. 3) Rahma, ibu dari empat orang anak.

PEMBAHASAN

Masa perkembangan anak dipengaruhi banyak faktor, diantaranya ialah keluarga dan lingkungan. Keluarga berfungsi sebagai tempat pembelajaran pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Pembentukan karakter anak tidak berhenti pada tahap kebiasaan melakukan hal baik saja, namun anak juga harus diberi pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral yang dilakukannya semisal nilai moral dari kejujuran. Dengan anak mengerti nilai moral dari kejujuran maka anak tidak akan melakukan kebohongan hanya untuk menghindari hukuman.¹¹

Menurut Undangun dan Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan kategori usia 0-6 tahun. Istilah lain menyebutkan anak usia dini merupakan sekelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini dikarenakan memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat, pertumbuhan dan perkembangannya.¹²

Berikut adalah nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak dimasa usia tumbuh kembangnya:

1. Religius, anak memiliki sikap dan perilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, anak juga dapat toleran terhadap pemeluk agama lain.
2. Jujur, penanaman perilaku pada anak baik perkataan maupun perbuatan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya tanpa ada kebohongan.
3. Toleransi, sikap yang menghargai perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat meliputi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, anak memiliki perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
5. Kerja keras, anak memiliki keuletan dalam berusaha menyelesaikan tugas ataupun masalah dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, anak memiliki kemampuan berpikir untuk melakukan suatu hal baru dari hal-hal yang telah dimiliki oleh anak.
7. Mandiri, perilaku anak yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi oleh anak.
8. Demokratis, pandangan anak terhadap nilai hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain kemudian disalurkan melalui sikap dan perbuatan anak tentang hal tersebut.
9. Rasa ingin tahu, sikap anak yang senantiasa menggali informasi mendalam terhadap hal-hal yang membuat penasaran atau menarik bagi anak.
10. Semangat kebangsaan, selalu menanamkan rasa kebangsaan pada diri anak, seperti selalu mengikuti upacara bendera saat disekolah, menyanyikan lagu kebangsaan, dsb.
11. Cinta tanah air, pemikiran dan tindakan anak yang menunjukkan kesetiaan bangsa dalam aspek bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan

¹¹ Amin Arif Al Khakim, Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, *Pemilihan Film Anak dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter*, (Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) Vol. 1, No 1, 2019), hal. 150.

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 55.

- politik. Seperti menghargai produk bangsa, ikut andil melestarikan budaya, dan sebagainya.
12. Menghargai prestasi, anak memiliki sikap menghargai prestasi orang lain dan menjadikannya sebagai motivasi untuk menghasilkan prestasi yang dapat berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.
 13. Bersahabat atau komunikatif, anak memiliki sikap yang mampu berteman dan bekerjasama dengan orang lain tanpa paksaan. Anak juga menunjukkan rasa senang dalam bergaul dengan teman-temannya.
 14. Cinta damai, sikap anak yang dapat membuat orang-orang disekitarnya nyaman dengan perilaku dan perkataan anak.
 15. Gemar membaca, sikap anak yang dipupuk dari kebiasaan dalam meluangkan waktu untuk membaca hal-hal yang dapat memberikan manfaat baik bagi anak.
 16. Peduli lingkungan, anak bersikap selalu menjaga lingkungan dengan tidak merusaknya dan ikut andil dalam pelestarian lingkungan.
 17. Peduli sosial, anak memiliki sikap empati dan selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang-orang yang membutuhkan.
 18. Tanggung jawab, sikap anak dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari usia dini melalui keluarga. Pembentukan karakter anak harus memperhatikan faktor bawaan dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua sebagai agen pertama pembentukan karakter anak menjadi sumber belajar anak hendaknya dapat menjadi contoh yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Karakter yang baik hasil dari usaha orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak tidak berhenti ketika usia dini, hal ini akan berlangsung sepanjang masa. Namun masa keemasan anak terjadi ketika dia berapada pada usia dini. Karena itulah manfaatkan usia keemasan anak dengan pembentukan karakter positif menyisipkan nilai dan norma yang positif. Ketika karakter sudah terbentuk dari usia dini, maka masa depan anak akan lebih baik. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter khususnya seorang ibu. Anak akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tua dan orang terdekat yang ada disekitarnya. Setelah beranjak dewasa anak akan mengamati lingkungan sekitar dan akan berpengaruh pada karakternya pula. Dengan mengetahui perang serta orang tua dalam menentukan karakter anak inilah, marilah sebagai orang tua memahami tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak serta menyiapkan pendidikan yang baik terhadap anaknya.¹⁴

Keluarga adalah salah satu dari tri pusat pendidikan. Seorang anak dalam menjalani proses pendidikannya, anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu anak mendapat

¹³ Cahyaningrum, E S, dkk, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembahasan dan Keteladanan*, (e jurnal Vol. 6 no. 2, 2017), hal. 208-209.

¹⁴ Dini Septi Irmalia, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan) Vol. 5. No. 1 Februari 2020), hal. 37.

bimbingan dari keluarganya.¹⁵ Makanya perlu dibentuk pribadi-pribadi anak mulai sejak dini. Peran keluarga dalam pendidikan sangat besar maka keluarga yang kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi menerus yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang di berikan kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan anak, baik itu menyangkut kasih sayang maupun nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya.¹⁶

Keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter setiap anak karena keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi siswa, dimana setiap anak akan selalu melakukan bahkan meniru hal-hal apa saja yang sering terjadi dirumah, seperti contoh, jika dirumah orang tua sering berteriak, berkata kasar bahkan suka memukul tidak bisa dikatakan tidak bahwa si anak juga akan mewarisi hal-hal yg sering terjadi di rumah tersebut, namun jika dalam keluarga terbiasa dengan kehidupan yang harmonis orang tua selalu mengajarkan berakhlak yang baik, maka si anak tersebut juga akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang akan membuat karakter nya tumbuh menjadi baik.

Dhita dan Dinda mengungkapkan proses pembentukan karakter anak usia dini, diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usia dini tersebut. Komunitas ini meliputi komunitas bermain, komunitas les atau lembaga kursus pengembangan bakat yang diikuti anak usia dini tersebut. Tetapi faktor utama yang menentukan adalah keluarga sebagai komunitas terkecil dan pertama bagi para anak.¹⁷

Pembentukan karakter anak juga dapat dipengaruhi oleh media, antara lain yaitu tontonan atau film yang mereka lihat di televisi maupun youtube. Tontonan pada anak harus memuat nilai-nilai karakter agar anak terbiasa dengan hal tersebut serta perlu di dukung dengan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga.

Dalam penanyangan film di televisi maupun bioskop selalu terdapat rating usia yang digunakan sebagai acuan batasan usia penonton. Maka dari itu, orang tua harus memahami rating usia tontonan yang dikonsumsi oleh anak. Di Indonesia acuan tersebut dibuat oleh Lembaga Sensor Film. Peringkat tersebut terbagi menjadi 5 level, yaitu:

- a) A/SU : Anak / Semua Umur
- b) BO/A : Bimbingan Orangtua / Anak (batasan usia 4 s/d 7 tahun)
- c) BO : Bimbingan Orangtua (batasan usia 5 s/d 12 tahun)
- d) BO - R/R : Bimbingan Orangtua –Remaja (batasan usia 13 s/d 16 tahun)
- e) D: Dewasa (batasan usia minimal 17 tahun).¹⁸

Peranan karakter pada animasi yang baik dan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak hanya merupakan pendukung dalam pengembangan karakter anak. Peranan orangtua lah yang utama bagi pengembangan karakter anak

¹⁵ Rehani, *Berawal dari Keluarga, (Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an)*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hal. 3.

¹⁶ Ratna Megawani, *Pendidikan Karakter, (Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa)*, (Jakarta, 2004), hal. 63-66.

¹⁷ Dhita Prasanti, Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini; Keluarga, Sekolah dan Komunitas?*, (Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2018 Vol 2, No 1), hal. 19.

¹⁸ Amin Arif Al Khakim, Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, *Pemilihan Film Anak...*, hal. 153.

sehingga orangtua juga perlu merespons tontonan anak dengan perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, respons orangtua dalam menyikapi perilaku anak yang meniru karakter kesukaannya pun juga penting, anak akan menilai baik dan buruknya perilaku dari respon yang dimunculkan oleh orangtua. Misalnya, terdapat suatu film animasi/film anak yang memiliki tokoh yang berkarakter suka menjahili temannya. Ketika anak mencontoh perilaku tersebut, anak hanya menganggap hal tersebut baik atau buruk dari reaksi orangtuanya. Ketika orangtua merespons dengan tertawa atau acuh dengan perilaku anak tersebut, maka anak akan menganggap hal tersebut sah-sah saja dilakukan. Namun, jika orangtua merespons dengan menasehati dengan baik bahwa hal tersebut tidak baik, maka anak akan menilai perilakunya sebagaimana orangtuanya mengajarnya.¹⁹

Dunia film terutama animasi baik dua dimensi maupun tiga dimensi mulai dari zaman dulu sampai sekarang tidak bisa lepas dari anak-anak karena penayangannya yang setiap hari dan selalu berhasil menyita perhatian anak-anak. Film animasi digemari oleh anak-anak mulai dari usia tiga tahun yang mana masih belum terlalu lancar melafalkan kalimat-kalimat pendek dan belum bisa memahami maksud dari cerita dalam film animasi tersebut. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada grafis dari film animasi tersebut. Diantara film animasi yang beredar di televisi dan digemari oleh anak-anak di Indonesia salah satunya yang paling populer ialah Upin-Ipin. Karakter pada anak dapat dibentuk melalui keluarga dan lingkungan. Media televisi, youtube dan media lainnya termasuk bagian dari hal-hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pemilihan tayangan yang layak dan mendidik untuk anak mestinya menjadi perhatian penting bagi orangtua.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis ingin membahas tentang bagaimana tanpa disadari film animasi bisa memberi pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan proses pembentukan karakter anak usia dini melalui film animasi Ipin dan Upin.

Jika dibandingkan dengan hasil studi literatur yang dilakukan penulis, ada beberapa pendapat yang menyatakan, diantaranya; Amin dkk, menyatakan bahwa anak-anak menggemari film animasi mulai dari usia tiga tahun yang mana masih belum terlalu lancar melafalkan kalimat-kalimat pendek dan belum bisa memahami maksud dari cerita dalam film animasi tersebut. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada grafis dari film animasi tersebut. Karakter pada anak dapat dibentuk melalui keluarga dan lingkungan. Pada usia 7 sampai 12 tahun anak cenderung mengikuti dan menirukan hal disekitarnya termasuk karakter tokoh pada film animasi. Media televisi, youtube dan media lainnya termasuk bagian dari hal-hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pada umumnya anak yang sering melihat tontonan atau film yang mengandung kekerasan akan membentuk karakter anak tersebut memiliki sikap agresif dan pembangkang. Dengan demikian peran orang tua sangat diharapkan mampu mengontrol film atau tontonan apa saja yang disajikan pada anak agar

¹⁹ Amin Arif Al Khakim, Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, *Pemilihan Film Anak...*, hal. 154.

generasi bangsa dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter pribadi yang santun dan sesuai norma-norma yang berlaku.²⁰

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan, Finanda mengungkapkan tentang pengaruh film animasi Ipin dan Upin yang diamatinya dari perkembangan anak-anaknya. Berikut hasil wawancaranya: *"Anak saya yang pertama ini memang pecandu TV, sangat menyukai film animasi terutama Ipin dan Upin, jika tdk ada teman yang mengajak bermain anak saya lebih banyak menghabiskan waktu menonton serial ini. kalau saya perhatikan sehari-hari ada beberapa sikap anak saya yang ditiru dari film Ipin dan Upin. Sikap yang paling utama adalah anak saya lebih lancar berbicara bahasa melayu dan ada ketakutan terhadap mendung, anak saya juga senang jika ada teman yang berkunjung kerumah"*

Jika dilihat dari penuturan ibu Finanda di atas, penulis melihat ada beberapa karakter tokoh yang ditiru oleh anak secara umum yaitu penggunaan bahasa Melayu, dikarenakan anak terbiasa mendengar percakapan yang ada dalam animasi tersebut jadi tanpa disadari anak mulai terbiasa memahami dan menggunakan bahasa Melayu. Ketakutan terhadap mendung menurut penulis akibat yang ditimbulkan dari beberapa *scene* dalam animasi tersebut yang membuat anak takut.²¹ Inilah yang menguatkan hasil penelitian ini bahwa serial Ipin dan Upin bisa dijadikan pembentukan karakter pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan, ada pula sisi negatif dalam film animasi Ipin dan Upin, yakni budaya Malaysia yang dihadirkan dalam animasi Upin-Ipin. Tontonan yang disajikan kepada anak itu dapat mempengaruhi anak apalagi dengan jam tayang Upin-Ipin yang setiap hari muncul di televisi membuat anak jadi lebih hafal dan mengenal tiap-tiap tokoh. Akibatnya, anak akan cenderung lebih suka menggunakan bahasa Malaysia daripada menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak juga akan lebih mengenal budaya Malaysia daripada budayanya sendiri, walaupun beberapa budaya yang dihadirkan dalam animasi Upin-Ipin merupakan klaim budaya atas budaya Indonesia. Hal tersebut sangat berbahaya karena dengan budaya klaim tersebut, anak akan salah mengartikan bahwa budaya asli Indonesia tersebut seperti wayang kulit sebagai budaya milik Malaysia.²²

Lain halnya dengan Finanda, Nana bercerita mengenai pengalaman anaknya yang juga menyukai film animasi Ipin dan Upin. Nana adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit daerah, memiliki dua anak laki-laki. Dalam aktifitas sehari-harinya, Nana harus membagi waktu antara mengurus anak dan bekerja, namun ditengah kesibukannya Nana juga tidak pernah melewatkan masa-masa perkembangan kedua anaknya.

Berikut ini adalah kutipan wawancaranya: *"Dibandingkan bermain diluar, anak pertama saya (4 th) lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dengan menonton. Kalau saya perhatikan sebenarnya anak saya lebih banyak berimajinasi dari film animasi yang dia tonton, terkadang dia bisa menirukan karakter animasi yang ditontonnya. Karena saya yang tidak bisa selalu menemaninya menonton maka saya lebih sering membuatnya menyukai dan menonton film Ipin dan Upin saja,*

²⁰ Amin Arif Al Khakim, Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, *Pemilihan Film Anak...*, hal. 154.

²¹ Upin Ipin Musim 15, *Angin Puting Beliung*, (Youtube Les' Copaque Production, 13 Desember 2021), diakses Tgl 15 Mei 2023.

²² Amin Arif Al Khakim, Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, *Pemilihan Film Anak...*, hal. 156-157.

karena dibanding film animasi lain, film Ipin Upin tergolong aman untuk perkembangan karakter anak saya. Contohnya anak saya terbiasa berbicara yang baik walaupun bahasa melayu, tidak ada dialog kasar (tidak jelas) yang ditiru seperti animasi yang lain (spongebob misalnya), juga anak saya bisa belajar sambil bermain dari lagu-lagu film Ipin dan Upin. Hanya saja, terkadang anak saya lebih menyukai dan meniru aksi action Ipin dan Upinnya dibandingkan scene yang lainnya mungkin karena anak lelaki ya. Jadi, terkadang saya sedikit khawatir ketika dia bermain dengan adiknya yang masih berusia dua tahun”.

Jika diamati dari hasil wawancara di atas, film animasi Ipin dan Upin juga memberi pengaruh terhadap sikap anaknya yang mengagumi aksi heroik yang ditampilkan oleh Ipin dan Upin.²³ Hal ini lah yang sebenarnya yang membutuhkan pengawasan dan pendampingan orang tua. Seharusnya orang tua atau keluarga harus selalu melakukan pendampingan ketika anak sedang menonton karena anak usia dini merupakan anak peniru ulung tanpa tau konsekuensi salah atau benar.

Menurut Gray, terlalu banyak tontonan, walau tanpa kekerasan dan adegan keji pun, dapat memberikan rangsangan yang kuat bagi anak. Salah satu reaksi paling umum adalah meniru-niru atau tidak dapat mengendalikan diri. Jadi, apapun yang anak lihat itulah yang mereka lakukan. Terlalu banyak masukan pancaindra melanda sistem saraf mereka. Akhirnya, mereka jadi mudah tersinggung, banyak menuntut, mudah terseret perasaan, rewel, terlalu perasa dan bersikap tidak kooperatif. Rangsangan terlalu banyak bukanlah pengaruh yang sehat. Penanaman konsep moral (mengetahui benar salah atau baik-buruk) merupakan hal yang seharusnya dilakukan orangtua sejak usia dini (prasekolah), karena informasi mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan akan menjadi sebuah pedoman untuk anak dikemudian hari.²⁴

Pengawasan dan pendampingan anak usia dini ketika menonton memang sangat diperlukan dikarenakan misalnya dalam film animasi Ipin dan Upin ini sebenarnya banyak sekali mengandung contoh yang bisa dijadikan sebagai pembentukan karakter anak.

Hasil literatur menyebutkan Ada beberapa sisi positif yang dapat diterima oleh anak pada tontonan animasi Ipin dan Upin tersebut, antara lain:

1. Ceria Dalam Keterbatasan

Dalam cerita, tokoh Upin dan Ipin sebagai anak yatim piatu yang selalu ceria dalam hidupnya. Gaya hidup sederhana juga tidak membuat Upin dan Ipin kecewa dan selalu bersyukur hidup apa adanya. Hal tersebut mengajarkan pada anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki.

2. Pembelajaran Etika dan Agama

Dalam cerita, Opah dan Atok Dalang sering kali memberikan petuah-petuah mengenai etika dan juga hal hal mengenai agama, seperti membaca doa, mengaji, dan lain. Adapula sifat-sifat tokoh yang baik, seperti Upin dan Ipin yang selalu ceria, Mei-mei yang rajin belajar, Mail yang sering membantu ibunya dan pintar berjualan, dan lainnya. Selain itu, adapula tayangan Upin-

²³ Upin Ipin, *Ultraman Ribut*, (Youtube Les' Copaque Production, 2020), diakses Tgl 15 Mei 2023.

²⁴ Gray, John., *Children are from Heaven*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.

Ipin yang bertemakan bulan ramadan dan hari raya islam lainnya. Dengan tontonan tersebut anak (yang beraga islam) akan mempelajari tata cara agamanya dengan suka cita karena belajar sambil melihat tayangan kesukaannya

3. Suka Membantu

Dalam cerita, semua karakter dalam animasi Upin-Ipin senang membantu. Contohnya, Mail yang sering membantu ibunya dalam berdagang di pasar. Adapula, Upin dan Ipin yang gemar membantu Opah dan juga Atok Dalang. Pada bagian ini anak akan memiliki pemahaman membantu itu menyenangkan dan akan suka rela membantu pada orang yang membutuhkan, karena dalam serial tersebut selalu digambarkan membantu orang lain itu tidaklah membebani diri sendiri.²⁵

Hasil literatur di atas sejalan dengan yang penulis dapatkan dari Informan ketiga, yaitu Rahma yang berprofesi ibu rumah yang hampir 24 jam dihabiskan dirumahnya. Memiliki 4 anak, yang masing-masing usianya sepuluh, enam, empat dan tiga tahun. Rahma bercerita mengenai anaknya juga yang terkadang menonton film Ipin dan Upin. Berikut hasil wawancaranya: *“Kebetulan anak ketiga dan keempat saya memang masih dirumah ya belum sekolah jadi banyak nya bersama saya, Cuma mereka berdua ini tidak terlalu suka menonton juga walaupun nonton memang sebatas Ipin dan Upin. Kalau saya lihat mereka lebih banyak mengambil contoh tokoh perempuan seperti Mei-Mei dan Susanti yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain masak-masakan. Mungkin karena anak saya juga perempuan jadi ketika nonton mereka fokusnya ke tokoh perempuan.”*

Tontonan anak merupakan cara yang berpengaruh untuk pembentukan karakter. Makadari itu sebagai orang yang paling dekat dengan anak, yaitu orang tua diharapkan mampu mengontrol film atau tontonan apa saja yang disajikan pada anak agar generasi bangsa dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter pribadi yang santun dan sesuai norma-norma yang berlaku. Selain mengontrol peran orang tua juga penting dalam memberi pengertian bahwa adegan-adegan kekerasan yang di dalam film animasi kesayangannya tidak perlu ditirukan. Peran tersebut juga berlaku untuk guru dan masyarakat yang juga memiliki tanggung jawab dalam perkembangan karakter anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan sedikit banyaknya film animasi Ipin dan Upin membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Memang tidak ada pengaruh langsungnya tapi penulis melihat jika anak selalu melihat atau menonton film animasi ini tentu akan membentuk kebiasaan dan kebiasaan inilah yang tanpa didasari akan menjadi karakter anak. Ada pengaruh positif dan tidak dalam film ini diantaranya anak bisa belajar bersosialisasi dan berteman layaknya ipin upin dan kawan-kawan, pengaruh negatif secara umumnya anak terbiasa menggunakan bahasa Melayu (malaysia) dan untuk anak lelaki cenderung meniru actionnya. Hal negatif ini sebenarnya bisa dicegah dengan dilakukan pendampingan kepada anak, orang tua dan keluarga bisa

²⁵ Vidya Nendar Deistyarini dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter...*, hal.

menjelaskan mana karakter atau perilaku dalam film ini yang bisa ditiru dan di jadikan contoh.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Hasanah, *Pendidikan dalam perspektif Karakter*, Bandung: Insan Komunika, 2013.

Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Amin Arif Al Khakim, Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, *Pemilihan Film Anak dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter*, Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) Vol. 1, No 1, 2019.

Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial vol. 28, No. 1, 2019.

Dini Septi Irmalia, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan) Vol. 5. No. 1 Februari 2020.

Dhita Prasanti, Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini; Keluarga, Sekolah dan Komunitas?*, Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2018 Vol 2, No 1.

Upin Ipin Musim 15, *Angin Puting Beliung*, Youtube; Les' Copaque Production, 13 Desember 2021.

Upin Ipin, *Ultraman Ribut*, Youtube; Les' Copaque Production, 2020.

Gray, John., *Children are from Heaven*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Cahyaningrum, E S, dkk, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembahasan dan Keteladanan*, e jurnal Vol. 6 no. 2, 2017.

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Moch. Tohet, Sofiya Mauliza, *Penanggulangan Kecanduan Game Online Melalui Pendidikan Karakter Regilius Pada Anak*, Belajea: Jurnal Pendidikan IAIN Curup, Vol. 6, No. 2, 2021.

Ratna Megawani, *Pendidikan Karakter, (Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa)*, Jakarta, 2004.

Rehani, *Berawal dari Keluarga, (Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an)*, Jakarta: Hikmah, 2003.

Vidya Nendar Deistyarini dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Upin & Ipin*, Instructional Development Journal (IDJ) Vol. 5 No. 1 April 2022.

Wikipedia (Online), <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Animasi>, diakses tgl 19 Mei 2023.

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 18. No.1, Juli 2023 | Hal. 12-24

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Wikipedia (Online), [https://id.wikipedia.org/wiki/Upin %26 Ipin](https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin), diakses tgl 19 Mei 2023.

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.